

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Moderasi Beragama

###### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa arab merupakan “*tawassauth*” yang artinya tengah-tengah, *tawassuth* dalam hal ini mengarah pada sikap toleransi. Sedangkan dalam bahasa inggris berarti moderation yang berarti sikap yang sederhana, sifat yang sedang atau sikap yang tidak berlebihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna dua pengertian tentang moderasi, pengertian yang pertama pengurangan kekerasan dan yang kedua penghindaran keekstreman. Dan jika dikatakan kalau “orang tersebut berkikap moderat” maka kalimat yang tepat adalah orang tersebut berarti bersikap wahar, niasa-biasa saja dan tidak ekstrem.<sup>1</sup>

Moderasi beragama perlu ditanamkan dapat diri seseorang sedari dini mungkin. Mengajarkan nilai koderasi dalam diri anak harus diawali dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga terutama kedua orang tua. Moderasi beragama merupakan sikap kesadaran seseorang yang dapat menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang maupun sekelompok orang dengan saling menghormati, menghargai, membiarkan atau tidak ikut campur tangan dan membolehkan pendirian keyakinan agamanya. Sejatinya semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian bukan keekstreman, sehingga moderasi beragama dapat dijadikan sebagai solusi untuk memperkuat persatuan bangsa.

Istilah moderasi beragama menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan moderasi islam atau *wasathiyyah* islam. Pada tahun 2015 Majelis Ulama Indonesia (MUI) musyawarah nasional MUI ke IX di Surabaya, yang sebelumnya dilakukan di kongres Umat Islam 8-11 Februari di Yogyakarta, ketika itu juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwasanya Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan organisasi yang mengikuti *manhaj wasathiyyah* yang dimaksud adalah jalan

---

<sup>1</sup> Uhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13

tengah (*tawassuth*), berkesinambungan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan prioritas (*aulaeiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadapan (*tahadhur*).<sup>2</sup>

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifudin merupakan segala proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan dan pengimplementasian moderasi beragama. Cara pandang dan sikap bermoderat sangatlah penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti halnya Indonesia. Karena hanya dengan cara itulah keberagamaan dapat disikapi dengan baik dan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi agama bukan berarti memoderasi agama, karena dalam agama sudah mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan.<sup>3</sup> Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI mengenai moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>4</sup>

Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.<sup>5</sup> Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, *wasathiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Islam Wasathiyyah, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

<sup>3</sup> Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

<sup>4</sup> Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 17

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105

<sup>6</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41

Sejak dini, kita harus mengajarkan anak mengenai mana hal yang baik dan buruk, benar dan salah, terpuji dan tercela. Anak harus paham cara bersikap baik, benar, dan terpuji. Bukan sebagai ajaran atau paksaan, akan tetapi memang yang baik, benar, dan terpuji itulah yang mendatangkan kebaikan untuk hidupnya kelak untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi dalam diri anak usia dini, serta nilai-nilai yang terkandung pada moderasi dan mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dini. karena anak merupakan generasi penerus bangsa, anak usia dini juga sebagai tumpuan serta harapan orang tua di masa depan. Anak merupakan amanah besar dari Allah Swt. kepada hamba-Nya. Kewajiban orang tua adalah mendidik anak dengan benar sesuai fitrah penciptaannya. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Ar Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dalam hadis riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR Bukhari Muslim)

Ini adalah tugas berat para orang tua di zaman milenial, yakni orang tua harus mendidik anak sebaik mungkin, bersaing dengan kondisi lingkungan dan sistem yang cenderung tidak sesuai fitrah manusia. Fitrah manusia adalah menghamba kepada Allah Swt. sepenuhnya karena manusia adalah makhluk terbatas yang membutuhkan Ilah (Tuhan) yang Mahaagung. Menjadi hamba yang “lurus” bermakna ‘beriman sepenuhnya kepada Allah Swt. dan bertakwa kepada-Nya’. Bukan setengah-setengah mengambil aturan-Nya yang manusia suka saja, lalu mengabaikan aturan lainnya. Bukan pula bersikap moderat yang cenderung mengambil jalan tengah. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta bisa

berperan secara aktif didalam pembangunan Nasional. Hal ini dilakukan sedini mungkin dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dengan metode pengajaran yang sesuai dengan usianya dan mereka pun belajar dengan caranya sendiri, entah itu bermain, belajar sambil bermain dan lain sebagainya. Pendidik juga mengajarkan dan membiasakan anak untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dikenalkan juga beberapa agamayang ada di Indonesia seperti halnya agama islam, Kristen, budha, konghucu, katholik serta agama hindu. Anak-anak juga dikenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui gambar atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, wihara, kelenteng dan pura.

Berdasarkan pernyataan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama merupakan cara kita menyikapi dengan tegas dalam menghargai adanya perbedaan keberagaman agama dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan dan persatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

#### **b. Nilai-nilai moderasi beragama**

Nilai-nilai moderasi beragama yang tertera dalam kemendikbud no.37 tahun 2018 adalah sikap saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati, kasih sayang, kerja sama, tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli, dan simpatik terhadap sesuatu.<sup>7</sup> Pengenalan nilai-nilai keberagaman atau multikulturalisme perlu ditanamkan pada anak usia dini sedari dini untuk memegang teguh kebhinekaan. Maka nilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :

##### 1) Komitmen kebangsaan

Empat pilar yang menjadi fondasi Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Memupuk komitmen kebangsaan pada anak usia dini sedari dini

---

<sup>7</sup> Abidin, A. Z.,Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 2, 5, (2021) halaman729-736.

dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai empat pilar tersebut. Adapun indikator yang dapat ditanamkan pada diri anak usia dini meliputi:

- a. Menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme
- b. Menumbuhkan semangat kebangsaan
- c. Cinta tanah air

Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme kepada anak didik sedini mungkin berguna untuk menumbuhkan kepedulian dan komitmen kebangsaan yang tinggi dalam diri anak usia dini. Menumbuhkan semangat komitmen kebangsaan kepada anak usia dini dimulai dengan memberikan anak produk-produk hasil dalam negeri, usaha ini dilakukan secara *continue* akan memunculkan rasa kebanggaan dan penghargaan tersendiri untuk tanah air. Pendidik juga memberikan keteladanan dalam sikap nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini karena anak secara langsung akan dapat melihat dan meniru keteladanan tersebut.

## 2) Kebhinekaan

Ajari anak untuk menerima diri bahwa bangsa Indonesia memiliki ragam agama dan suku. Dapat dikatakan pola pendidikan ini merupakan penanaman pendidikan multikulturalisme yang bertujuan untuk menanamkan nilai jati diri bangsa.<sup>8</sup> Adapun indikator yang dapat ditanamkan pada diri anak usia dini meliputi:

- a. Dapat menyayikan lagu daerah
- b. Dapat berteman dengan siapaun
- c. Wawasan kebangsaan (tokoh pahlawan, permainan tradisional, bahasa daerah dll)

Nilai kebhinekaan yang ditanamkan dalam diri anak usia dini dapat ditanamkan melalui wawasan kebangsaan, melalui media bercerita, menyanyi lagu-lagu daerah dan nasional,serta melakukan upacara bendera. Pengenalan keragaman budaya bangsa dengan mengenali berbagai keragaman dan kekayaan baik budaya sumber daya alam dapat memunculkan cinta tanah air dalam bingkai kebhinekaan pada anak usia dini.

---

<sup>8</sup> Abdul Rohman and Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," in Seminar Nasional Multidisiplin, vol. 1 (Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2018), 44–50.

3) Toleransi

Toleransi adalah hubungan saling bantu dan mendukung serta menghargai antara kelompok satu dan lainnya. Kasih sayang terhadap sesama adalah fondasi dasar memupuk sikap toleransi pada anak usia dini. Adapun indikator yang dapat ditanamkan pada diri anak usia dini meliputi:

- a. Membantu temannya yang jatuh
- b. Meminjamkan dan memberi barang ke temannya
- c. Saling menyayangi terhadap sesama
- d. Tidak berbuat gaduh di kelas

Menanamkan sikap toleransi pada anak dalam kehidupan sehari-hari misalkan di sekolah dengan tidak main sendiri, tidak membuat keributan dan kegaduhan apabila saat jam pelajaran berlangsung.

4) Kemanusiaan

Anak usia dini perlu diarahkan dalam menumbuhkan sikap kemanusiaan sebagai bukti pengabdian dalam ibadah kepada Allah, tentunya disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Memperaktekkan dan menebarkan perdamaian pada anak usia dini melalui sikap budaya yang dikenal dengan “budaya 5S” yakni senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini. Adapun indikator yang dapat ditanamkan pada diri anak usia dini meliputi:

- a. Membantu teman yang kesusahan
- b. Menghargai karya teman
- c. Menghormati yang lebih tua maupun teman sebaya
- d. Menghormati yang lebih tua maupun teman sebaya

Menanamkan nilai kemanusiaan pada anak usia dini perlu menekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non-Muslim di satu negara maupun negara lain sebenarnya didasarkan pada genggaman pita perdamaian menurut naluri manusia.

5) Kearifan lokal

Kearifan lokal yang tercermin pada perilaku budaya harus ditumbuhkan pada anak-anak dengan memperkenalkan budaya setempat, dengan berpegang pada nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, dan tenggang rasa. Menjaga hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) sangat ditekankan pada konsep Islam *rahmatan lil alamin* sebagai upaya menjaga

persatuan dan persaudaraan yang harmonis. Adapun indikator yang dapat ditanamkan pada diri anak usia dini meliputi:

- a. Membantu teman yang kesusahan
- b. Sopan santun terhadap guru dan sesama
- c. Gotong royong
- d. Tenggang rasa terhadap sesama

Sikap kearifan lokal nyaris identik dengan lingkungannya, sebagai contoh anak yang dilahirkan di suku Jawa identik dengan kehalusan dalam bertutur kata, suku Lampung dikenal dengan aspek nemui nyimah (ramah tamah dalam menyambut tamu) dalam prinsip piil pesenggiri.

### c. Strategi menumbuhkan sikap moderasi beragama AUD

Untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak usia dini dibutuhkan strategi yang tepat agar sikap moderasi dapat tumbuh dan menjadi karakter baik yang melekat pada pribadi anak. Strategi yang dibutuhkan hendaknya dapat mengacu pada tumbuh kembang anak usia dini.

Selain itu dunia anak usia dini adalah dunia bermain, bermain juga dapat dijadikan strategi untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak usia dini, sebagai pendidik dan orang tua sudah seharusnya kita memfasilitasi anak dalam tumbuh kembangnya begitu juga dalam hal bermain. Ada beberapa cara atau metode untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk anak usia dini yang dapat dilakukan pendidik, sebagai berikut :

#### 1) Keteladanan

Keteladanan dapat memperlihatkan perilaku yang baik melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab. Usia anak usia dini adalah usia *golden age*, usia tersebut merupakan usia yang bagus dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga pada usia tersebut disebut sebagai usia kritis. Moderasi beragama berarti mengajarkan sebuah karakter atau sikap. Keteladanan merupakan metode yang sangat tepat untuk mengajarkan anak-anak dalam hal kebaikan seperti halnya saling menghormati, saling menghargai, dan jujur. Orang tua sebagai guru pertama dan paling utama dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menanamkan nilai-nilai moral saat berinteraksi dengan

anak. Memberi teladan yang baik membantu anak mendapatkan akhlak yang sempurna, karena tanpa teladan yang baik maka pendidikan tidak akan berguna.

2) Pembiasaan

Dengan mengajarkan perilaku selain keteladanan adalah perilaku pembiasaan. Membiasakan perilaku membutuhkan sebuah konsistensi dan kerja sama antar semua pihak dalam proses menerapkannya. Tanpa konsistensi dan kerja sama maka perilaku tersebut tidak akan tertanam dalam diri anak. Sikap-sikap moderat yang dapat ditanamkan dalam diri anak seperti halnya membiasakan berkata-kata yang baik, membiasakan mencium tangan saat bersalaman kepada seseorang yang lebih tua dari dia, membiasakan anak berperilaku dan berkata jujur, dan terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat.

3) Nasehat

Nasehat berarti perkataan sesuatu yang benar untuk melunakkan hati anak dengan cara kelembutan dan penuh kasih sayang. Nasehat yang penuh kelembutan akan mudah diterima oleh anak-anak. Nasehat yang diberikan kepada anak untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, emosional serta nilai-nilai kebijaksanaan lainnya. Anak adalah peniru ulang sehingga setiap perilaku orang tua lakukan akan ditiru oleh anaknya. Jika orang tua mampu menasehati dengan sabar, lemah lembut dan santun, maka anak akan belajar menjadi orang yang sabar dan mau menghargai orang lain ketika berbicara.

4) Bercerita

Melalui bercerita kita dapat menginformasikan cerita pengalaman hidup kita kepada anak. Bercerita dan mendengarkan merupakan warisan budaya lama yang sudah kita kenal. Mengajarkan moderasi beragama melalui bercerita, orang tua dapat menceritakan kisah-kisah nabi, Rasul, serta kisah sahabat-sahabat Rasul dan meneladani sifat-sifat beliau yang ramah, santun, penyayang, lembut, dan toleransi dimanapun berada.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Anshari, Y. Z., Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga. InProsiding Seminar Nasional Pendidikan. 3, (2021) halaman 250

Sebagai orangtua dan pendidik, kita harus bijak memilih dan mengawasi anak saat bermain, sehingga bermainnya anak berkualitas dan dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya pada pertumbuhan sikap moderasi beragama, yaitu menghargai oranglain, menghargai pendapat oranglain, tidak memilih-milih teman baik dari jenis kelamin, ras, suku dan agama, selalu menaati aturan yang ada dalam sebuah permainan dan lain sebagainya.

Selain dengan strategi bermain, orang tua dan pendidik juga harus memberikan contoh atau teladan bagi anak usia dini, karena pada hakikatnya anak usia dini membutuhkan contoh model yang baik, sikapnya senang meniru kebiasaan orang dewasa menjadikan strategi ini cukup efektif dalam menumbuhkan sikap modersi beragama pada anak usia dini, sikap atau karakter pribadi yang positif memerlukan pembiasaan dan stimulasi secara terus menerus dalam kehidupannya, begitu juga mengenai sikap moderasi beragama yang membutuhkan keteladanan secara terus menerus.

**d. Indikator anak dikatakan mempunyai nilai moderasi beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Moderasi beragama bukanlah hal yang absurd yang tidak bisa diukur. Untuk itulah dibutuhkan indikator-indikator yang bisa mengukur keberhasilan penerapan moderasi beragama. Adapun indikator yang dimaksud :

1. Komitmen kebangsaan yang bisa diukur dari penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan ketika di kelas oleh guru kelas kepada anak usia dini. Pengajaran tersebut melalui pengenalan lagu-lagu

nasional, nama-nama pahlawan nasional, nama-nama suku yang ada di Indonesia, memperkenalkan nama-nama kota/provinsi serta ciri khas didalamnya ada di Indonesia. Guru memperkenalkan mengenai kebangsaan tersebut kepada anak usia dini melalui metode bercerita ketika pembelajaran di sekolah. Metode bercerita merupakan metode yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai pada anak usia dini.<sup>10</sup>

2. Toleransi guna mengukur indikator ini, Anda hanya tinggal melihat apakah sudah menghormati perbedaan dan memberi ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan bekerja sama. Jika sudah berarti anda telah menjalankan indikator toleransi. Toleransi merupakan aspek penting dalam menguatkan moderasi beragama. Penanaman toleransi yang dilakukan oleh lembaga PAUD melalui berbagai upaya yang saling berkaitan antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Menanamkan sikap saling menghargai antar sesama teman dan orang lain. Sikap menghargai melalui penghargaan hasil karya teman lain, tidak saling mengejek dan mengolok-ngolok hasil karya temannya meskipun karya tersebut kurang bagus. Sikap saling menghargai juga ditanamkan oleh guru kelas melalui sikap izin terlebih dahulu kepada orang lain apabila ingin meminjam barang dan mengembalikan barang yang dipinjam dan bertanggungjawab pada barang yang dipinjam tersebut. Penanaman karakter bertanggungjawab menjadi bagian dari pengembangan karakter moral anak sejak dini.<sup>11</sup>
3. Anti kekerasan indikator ini bisa terlihat jika saat Anda menolak ajakan individu maupun kelompok untuk melakukan kekerasan agar tujuan yang dia inginkan tercapai. Kekerasan yang terjadi pada anak biasanya dikarenakan sifat egoisentris anak usia dini. Bentuk egoisentris anak usia dini seperti tidak mau mengalah

---

<sup>10</sup> Purba, E., Yusuf, A. and Astuti, I. (2016) 'Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun', Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 20(1).

<sup>11</sup> Mubayyinah, F. (2017) 'SEMAI : Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini', Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, 1(2), pp. 223-238. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.15>

dan memukul temannya. Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif. Perilaku agresif pada anak usia dini, terdiri dari agresif fisik, agresif verbal, agresif yang meledak serta agresif secara tidak langsung.<sup>12</sup> Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang anak menggunakan kekerasan ketika bermain dengan temannya.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, Penerimaan terhadap tradisi Indonesia memiliki beragam tradisi yang berbeda-beda untuk itulah kita harus ramah dan menerima budaya tersebut sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Penguatan moderasi beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal pada anak usia dini melalui penerimaan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat tradisi yang melekat di dalamnya. Mengenalkan berbagai keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia dengan tetap memberikan pengarahan kepada anak agar anak mampu menyerap keberagaman tersebut dengan baik.

Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya. Indikator sikap serta perilaku keberagaman moderat peserta didik madrasah di Indonesia, termasuk TK wajib mempunyai visi rahmatan lil alamin, komitmen kebangsaan, adil terhadap sesama, persaudaraan, akomodasi budaya lokal, santun serta bijak, inovatif, kreatif, dan mandiri.

Jika kita amati, semua agama mengajarkan tentang segala hal kebaikan, tidak ada kepercayaan yang mengajarkan perihal keburukan ataupun mengajarkan perihal perbuatan tercela, artinya pemberian pemahaman tentang moderasi beragama harus dan wajib dimulai sejak anak usia dini, seperti halnya mengenalkan asal tempat tinggal atau keluarga anak itu sendiri. Ada beberapa manfaat ketika kita mengenalkan sikap moderasi beragama kepada anak sejak dini, yaitu :

---

<sup>12</sup> Arriani, F. (2014) 'Perilaku Agresif Anak Usia Dini', Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8(2), pp. 263-274.

1) Lebih memaknai perbedaan

ketika bertambahnya usia, anak akan semakin mengenal serta menemukan banyak perbedaan yang ada di sekitar mereka. Baik itu pemahaman tentang perbedaan kepercayaan, suku, budaya, juga beberapa hal lainnya. Sikap toleran akan dapat membuatnya menghargai perbedaan yang terdapat pada diri orang lain. Selain itu anak bisa membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru tanpa perlu membeda-bedakan satu sama lain.

2) Memahami keadaan orang lain

Ketika bergaul, anak mampu bersikap toleran dan siap menolong ke teman sebayanya yang memiliki masalah. Dirinya dapat berani menunjukkan kepedulian serta perasaan tidak senang atau marah terhadap orang lain yang sedang meremehkan atau menghina temannya.

3) Mampu menahan diri pada bertindak

Sikap moderasi beragama itu menjadi salah satu kunci sukses seorang anak dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Lembaga pendidikan sendiri juga menjadi penyempurna atas pemberian pemahaman moderasi beragama, sehingga dapat dibutuhkan saat kita masuk ke dunia kerja nilai-nilai yang dipelajari mulai asal rumah sampai dunia pendidikan, bahkan forum-lembaga lain yang menangani kerukunan umat beragama, dan daerah kita bekerja dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari buat membentuk kedamaian pada berbangsa dan bernegara.

**2. Pengertian Alat Permainan Edukatif (APE)**

**a. Pengertian Alat Permainan Edukatif (APE)**

Dunia anak tidak terlepas dari kegiatan bermain dan hampir semua kegiatan atau aktivitas anak bermain menggunakan alat permainan. Alat permainan untuk anak usia dini selain dibeli di toko mainan juga dapat dibuat dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar kita. Alat permainan yang dimaksud misalnya mobil-mobilan, kapal-kapalan,

bola sepak dari plastik, boneka, pistol-pistolan, miniature masak-masakan dan lain sebagainya.

Bermain merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini. Banyak pakar PAUD yang mengemukakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak akan mempelajari hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Lewat bermain juga dapat melatih perkembangan fisik motorik anak usia dini, dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan berinteraksi dengan orang lain entah itu dengan teman sebayanya maupun dengan yang lebih tua maupun muda darinya.

Dalam kegiatan bermain, anak juga membutuhkan alat bermain dalam rangka meningkatkan perkembangan aspek kemampuan anak usia dini. Bermain dari segi pendidikan adalah penggunaan alat permainan yang mendidik dan merangsang perkembangan aspek sosial, emosional, kognitif dan fisik yang dimiliki oleh anak usia dini.

Kegiatan bermain anak usia dini biasanya berhubungan dengan alat permainan. Biasanya alat permainan yang dapat digunakan sebagai alat permainan anak usia dini berupa alat yang mudah digunakan untuk beberapa kegiatan seperti halnya kegiatan yang dapat dirancang ulang, mengelompokkan, menyatukan, pencarian petunjuk, merancang, membuat bentuk, menyesuaikan desain, dan menyusun sesuai bentuk sebelumnya.<sup>13</sup>

Dari sudut pandang pendidikan bermain sangat membutuhkan alat permainan yang mendidik yang biasa disebut dengan alat permainan edukatif (APE). Kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) dapat memenuhi seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Saat anak merasa senang, maka pertumbuhan otak anak pun kian meningkat sempurna, sehingga akan memudahkan anak untuk melakukan proses

---

<sup>13</sup> Wulan Adiarti, Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Pembelajaran Sains Di Taman Kanak-Kanak. (Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, No. 1 Tahun 2009) hlm. 80

pembelajaran. Oleh karena itu, alat permainan edukatif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak usia dini. Berbeda dengan alat permainan pada umumnya alat permainan edukatif (APE) banyak ditemukan dan digunakan di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD).

APE merupakan singkatan dari Alat Permainan Edukatif. Karena alat-alat tersebut dipergunakan bermain oleh anak-anak sedangkan permainannya itu sendiri mengandung nilai-nilai pendidikan. Alat Permainan Edukatif (APE) dibutuhkan oleh anakanak usia dini karena pada dasarnya anak memang berada dalam masa bermain. Alat Permainan Edukatif (APE) atau alat peraga adalah alat yang digunakan untuk memperagakan suatu kegiatan/kejadian/konsep kepada anak dalam kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Alat permainan edukatif (APE) merupakan alat permainan yang disediakan untuk menstimulus kegiatan anak usia dini dalam memahami sesuatu tanpa menyadarinya dengan menggunakan permainan buatan, teknologi maupun tradisional. Penyediaan alat permainan edukatif (APE) dapat menggunakan bahan-bahan atau alat yang ada di lingkungan sekitar anak biasanya dengan memanfaatkan kardus bekas, pelepah pisang, botol plastik, daun pisang, plastik bekas, tangkai papaya yang susah dijumpai anak dan familiar oleh anak.<sup>15</sup>

Guslinda dan Karunia (2018, p.29) mengemukakan bahwasanya alat permainan edukatif (APE) merupakan berbagai macam peralatan ataupun suatu benda yang dapat dipergunakan untuk bermain. Dimana peralatan atau benda tersebut dapat mengembangkan dan mestimulasi seluruh kemampuan anak usia dini.<sup>16</sup> Alat permainan

---

<sup>14</sup> Sadiman Arief S. 2012. Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada. hal 87-56

<sup>15</sup> Ismatul Khasanah, Dkk. Pemanfaatan Lingkungan Dan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukatif (Ape) Bagi Kader Pos Paud Kelurahan Tambak Rejo Semarang. (Tahun 2016) hlm. 27

<sup>16</sup> Guslinda dan Kurnia, R. (2018). Media pembelajaran anak usia dini. Surabaya: CV. Jakad Publishing

edukatif (APE) sengaja dibuat atau digunakan sebagai media pembelajaran yang ddirancang khusus untuk membantu kegiatan belajar mengajar dan memudahkan pendidik menyampaikan materi yang berkaitan dengan tema pembelajaran serta dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

Mayke Sugianto mengemukakan bahwasanya alat permainan edukatif (APE) merupakan alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Berkaitan dengan alat permainan yang dirancang untuk anak usia dini maka pengertian alat permainan edukatif (APE) untuk anak usia dini adalah alat permainan yang dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek yang dapat dikembangkan meliputi aspek fisik (motorik kasar dan halus), emosi, kognitif, bahasa, sosial, agama dan moral.<sup>17</sup>

Alat permainan edukatif (APE) sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan yang dapat digunakan sebagai peralatan atau sarana untuk bermain yang mengandung nilai edukatif ( pendidikan) yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Permainan edukatif merupakan semua bentuk permainan yang dibuat untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional serta modern yang diberi muatan pendidikan serta pengajaran Permainan edukatif artinya suatu kegiatan yang sangat menyenangkan serta dapat bermanfaat untuk menaikkan kemampuan berbahasa, berpikir dan berteman dengan lingkungan atau untuk menguatkan serta menterampilan anggota badan anak, mengembangkan kepribadian, mendekatkan hubungan antara pendidik dengan siswa, serta dapat

---

<sup>17</sup> Zaman, Badru, dkk. Media dan Sumber Belajar TK.( Tangerang : Universitas Terbuka, 2013)hlm.6.3-6.4

mengembangkan kreativitas anak pada saat beraktivitas.<sup>18</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya permainan edukatif dapat berupa apa saja yang ada disekitar kita maupun barang buatan mesin (beli) yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, meliputi aspek fisik (motorik kasar dan halus), emosi, kognitif, bahasa, sosial, agama dan moral. Alat permainan edukatif juga bermanfaat sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai peralatan atau sarana untuk bermain yang mengandung nilai edukatif ( pendidikan).

#### **b. Macam-macam alat permainan edukatif (APE)**

Zaman sekarang ini terdapat keberagaman jenis alat permainan edukatif yang telah dikembangkan untuk anak usia dini. Pada umumnya jenis alat permainan edukatif (APE) untuk anak usia dini telah dirancang dan dikembangkan berakar pada jenis permainan yang telah dikembangkan lebih awal oleh para pakar pendidikan anak dari negara maju. Ada juga beberapa jenis alat permainan edukatif (APE) yang dibuat dan dirancang oleh guru sendiri dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan anak usia dini.

Macam-macam alat permainan edukatif (APE ) untuk anak usia dini yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan anak usia dini, alat permainan edukatif (APE) selain diciptakan untuk bermain anak bisa juga berguna sebagai memberikan pelajaran serta menambah wawasan untuk anak usia dini. Adapun macam-macam alat permainan edukatif (APE) meliputi :

##### **1. APE Ciptaan Montessori**

Alat permainan edukatif (APE) ciptaan Montessori ini sudah banyak digunakan di lembaga-lembaga PAUD di Indonesia yang telah

---

<sup>18</sup> Zikra Hayati, Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Dari Botol Plastik Dan Koran Bekas Untuk Meningkatkan Kreativitas, (Universitas Negeri Islam Banda Aceh)

disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Maria Montessori menciptakan alat permainan edukatif yang memudahkan anak untuk mengingat yang akan dipelajari tanpa perlu adanya bimbingan sehingga memungkinkan anak untuk bekerja secara mandiri. Alat permainan edukatif (APE) ciptaannya telah didesain sedemikian rupa sehingga anak mudah mempelajarinya sendiri jika salah dan segera menyadarinya. Jenis APE yang telah dikembangkan di Indonesia yang berakar dari konsep Montessori ini diantaranya puzzle geometris dan silinder.

2. APE Ciptaan Peabody

Konsep alat permainan edukatif (APE) yang dikembangkan oleh Elizabeth Peabody ini, merupakan cikal bakal tumbuhnya perkembangan boneka tangan dan boneka jari dalam pembelajaran yang banyak dilakukan dilembaga-lembaga PAUD di Indonesia. Alat permainan edukatif ini merupakan alat permainan yang terdiri dari dua tokoh boneka tangan. Boneka ini dilengkapi dengan papan magnet, gambar-gambar dan piringan hitam yang berisi lagu dan tema-tema cerita.

3. Balok Cruissenire

George Cruissenire menciptakan balok untuk mengembangkan kemampuan berhitung pada anak usia dini, pengenalan bilangan, serta berguna untuk meningkatkan keterampilan anak dalam bernalar.

4. APE Ciptaan Froebel

Froebel memiliki alat khusus yang dikenal dengan balok Blocdoss. Balok Blocdoss dikenal dengan istilah kotak kubus dalam program pendidikan TK di Indonesia. Kotak kubus tersebut banyak digunakan sebagai salah satu jenis alat permainan edukatif (APE) untuk melatih motorik dan daya nalar anak usia dini. APE ini berupa bangun balok, yaitu suatu kotak besar berukuran 20 x 20 cm yang terdiri dari

balok-balok kecil berbagai ukuran yang merupakan kelipatannya.

5. Boneka Jari

Boneka jari ini terbuat dari kain yang tidak mudah robek dan lembut sifatnya, diantaranya dari kain flanel, kain woll ataupun kain perca. Untuk membuat boneka jari, kain dibentuk sesuai dengan figur cerita tersebut. Banyak bentuk dan jenis boneka jari sesuai dengan tema yang ingin dimainkan, ada seri tertentu seperti seri binatang, keluarga, kartun dan lain sebagainya.

6. Puzzle Besar

Tujuan permainan ini adalah agar anak-anak mengenal bentuk, melatih daya pengamatan dan daya konsentrasi anak, serta melatih keterampilan jari-jari anak. Permainan ini terbuat dari triplek yang terdiri dari dua bagian dengan ukuran yang sama, satu bagian dibuat lukisan sederhana.

7. Kotak Alfabet

Kotak ini berisi huruf-huruf alfabet yang dibuat dari potongan karton dupleks dan berisi huruf alphabet di atasnya yang berukuran 5 x 5 cm. Permainan ini dibuat untuk anak yang berumur 5 tahun yang sedang belajar membaca.

8. Kartu Lambang Bilangan

Kartu ini berisikan lambang bilangan 1-50 atau 1-100. Kartu ini dibuat dari bahan kertas dupleks yang berukuran 5x5 cm. Tujuan dari permainan ini adalah agar anak dapat mengenal lambang bilangan dan belajar berhitung.

c. **Fungsi Alat Permainan Edukatif (APE)**

Alat-alat permainan yang dikembangkan memiliki berbagai fungsi yang dapat mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran anak usia dini sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik serta bermakna dan bermanfaat bagi anak usia dini. Fungsi-fungsi tersebut meliputi :

1. Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan

anak usia dini. Sebagai mana yang telah dikemukakan bahwasanya kegiatan bermain itu ada yang menggunakan alat ada pula yang tidak menggunakan alat. Khususnya dalam permainan yang menggunakan alat, dengan penggunaan alat-alat permainan tersebut anak-anak kelihatan sangat menikmati kegiatan belajar, Karena banyak hal yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar tersebut.

2. Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk jati diri anak yang bernilai positif. Dalam suasana yang menyenangkan, maka anak akan melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai dengan cara menggali dan meneruskan sesuai dengan minat mereka masing-masing. Kondisi tersebut sangat mendukung anak Usia dini dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka saat melaksanakan suatu kegiatan. Pada saat anak melakukan kegiatan memainkan suatu alat permainan dengan tingkat kesulitan yang berbeda misalnya dalam hal menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan tertentu. Dalam proses tersebut anak akan mengalami suatu kepuasan setelah dapat melampaui satu tahap kesulitan tertentu yang di alaminya dalam permainan tersebut. Proses-proses seperti itu akan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak secara wajar, anak akan merasakan bahwasanya tiada suatu kesulitan yang ditemukan penyelesaiannya.
3. Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar anak usia dini. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar merupakan fokus pengembangan pada anak usia dini. Alat permainan edukatif dirancang dan dikembangkan untuk memfasilitasi kedua aspek perkembangan tersebut. Misalnya pengembangan alat permainan edukatif dalam bentuk boneka tangan akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena akan ada dialog dari

tokoh-tokoh yang diperankan oleh boneka tangan tersebut, anak juga akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal yang disampaikan melalui cerita tokoh-tokoh boneka tangan tersebut, dan pada saat yang bersamaan anak-anak juga akan memperoleh pelajaran berharga mengenai karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh para pemain yang ada di dalam cerita tersebut yang di simbolkan oleh boneka-boneka tangan.

4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebayanya. Alat permainan edukatif berfungsi untuk memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dan komunikatif di lingkungan sekitarnya, seperti halnya dengan teman sebayanya. Alat permainan edukatif yang dapat digunakan bersama-sama antara satu anak dengan anak yang lainnya misalnya anak-anak menggunakan botol yang berbeda sehingga dihasilkan suara irama yang merdu hasil karya anak-anak. Dengan permainan ini dapat meningkatkan kerjasama, komunikasi dan harmonisasi antar anak sehingga dihasilkan suara yang merdu.

**d. Tujuan Alat Permainan Edukatif (APE)**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD), guru sering menggunakan alat peraga yang dapat mengacu rasa keingin tahun anak usia dini. Oleh karena itu penggunaan alat permainan edukatif di pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai tiga tujuan :

1. Memberikan motivasi dan merangsang anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Motivasi dan minat anak untuk mengeksplorasi dan bereksperimen merupakan faktor yang penting yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak usia dini. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berupaya untuk selalu memberi motivasi dan minat anak agar tumbuh dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

untuk memenuhi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan alat permainan edukatif.

2. Memperjelas materi yang diberikan. Pemanfaatan alat permainan edukatif dalam kegiatan belajar anak usia dini diharapkan dapat memperjelas materi yang diberikan oleh guru. Seperti halnya ketika guru ingin menjelaskan mengenai konsep warna-warna dasar seperti halnya warna merah, biru, hitam, putih, kuning dan lain sebagainya jika penyampaian kepada anak hanya secara lisan atau diceritakan, anak hanya sebatas mampu menirukan ucapan guru tentang berbagai warna tanpa tahu secara nyata bagaimana yang dimaksud wujud warna merah, kuning dan lain sebagainya. Berbeda jikalau seorang guru menggunakan dan memanfaatkan alat permainan edukatif “Lotto Warna” maka anak akan secara langsung melihat, membandingkan, mengamati, merangsang, dan mengenali berbagai warna. Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya dengan menggunakan dan memanfaatkan alat permainan edukatif (APE) selain anak dapat menguasai kemampuan menirukan ucapan guru mengenai warna, anak juga dapat menguasai kemampuan yang lainnya seperti halnya membandingkan warna dengan warna yang lain.
3. Memberi anak kesenangan saat bermain. Apabila kita sedang mengamati anak-anak usia dini yang sedang bermain dan memainkan alat permainan tertentu dan mereka sangat tertarik untuk memainkannya, mereka juga tampak serius dan tampak susah untuk diganggu dan dialihkan perhatiannya pada benda atau kegiatan yang lainnya. Kondisi ini terjadi karena anak-anak merasa senang saat memainkan alat permainan yang sedang dimainkan. Alat permainan yang dirancang secara khusus dan dibuat dengan baik akan menumbuhkan perasaan senang anak dalam melakukan aktivitas belajarnya. Jika anak sudah merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan, maka belajar tidak lagi dianggap sebagai beban

yang ditimpakan guru di pundaknya. Anak mengartikan belajar dengan baik bahwa belajar ternyata tidak selalu dikesankan sebagai kegiatan yang membosankan bahkan menyebalkan akan tapi terasa bermakna dan menyenangkan.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat permainan yang memiliki nilai-nilai pendidikan saat digunakan oleh anak usia dini. Alat Permainan Edukatif bertujuan untuk memberikan rangsangan ilmu pendidikan kepada anak usia dini melalui permainan-permainan yang sudah di rancang khusus untuk pendidikan anak. Alat Permainan Edukatif di rancang sesuai dengan batasan ilmu pendidikan anak usia dini (PAUD). Seperti contoh: Puzzle angka, huruf, mewarnai, balok-balok, kartu kata, dan lain sebagainya.

**e. Ciri-ciri alat permainan edukatif**

Untuk dapat melihat serta memahami secara lebih mendalam mengenai apakah suatu alat permainan dapat dikategorikan sebagai alat permainan edukatif untuk anak TK atau tidak, terdapat beberapa ciri yang harus dipenuhinya. Adapun ciri-ciri alat permainan edukatif bagi anak menurut (Zaman Badru, dkk, 2007) yaitu:

1. Ditujukan untuk anak usia dini, selalu dirancang dengan pemikiran yang mendalam disesuaikan dengan rentang usia anak usia dini. APE untuk anak rentang usia 4-5 tahun tentu berada dengan APE untuk anak rentang usia 5-6 tahun contohnya: puzzle. Puzzle untuk anak usia 4-5 tahun memiliki bentuk sederhana dengan potongan yang tidak terlalu banyak kepingannya. Jumlah kepingan puzzle untuk anak usia 5-6 tahun, lebih banyak lagi. Jadi memang APE dirancang untuk rentang usia tertentu.

---

<sup>19</sup> Badru Zaman, Pengembangan APE untuk TK, PGTK FPI Universitas Pendidikan Indonesia. (Diakses pada tanggal 23 Agustus 2018)

2. Berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, aspek-aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik (motorik halus dan kasar), emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral. APE yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif biasanya dapat digunakan untuk melatih daya nalar anak.
3. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan multi guna.
4. Aman bagi anak.
5. Dapat mendorong aktifitas dan kreativitas anak.
6. Mengandung nilai-nilai pendidikan
7. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.<sup>20</sup>

Dalam menentukan alat permainan edukatif, orang tua atau pendidik harus pintar dalam memilih, karena tidak semua yang harganya mahal dan modern itu bersifat mendidik, bisa jadi itu hanya menanamkan sifat konsumtif pada anak. Selayaknya orang tua dirumah dan pendidik disekolah dapat memilih dan menyediakan media-media yang dapat mendukung perkembangan kepribadian anak, yang menyangkut fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional pada anak.

**f. Manfaat Alat Permainan Edukatif (APE)**

Dengan bermain akan ada banyak aspek perkembangan anak usia dini yang akan terasah. Hanya sayangnya, orang tua terkadang kurang suka jikalau anaknya terlalu banyak bermain. Mereka menganggap bermain tidak banyak manfaatnya, bahkan terkadang orang tua komplain dengan pihak sekolahan ketika mereka mengetahui bahwasanya anak-anaknya di sekolah hanya bermain, maka lebih tepatnya jikalau pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan dengan belajar sambil bermain, agar anak tidak mudah bosan saat proses

---

<sup>20</sup> Zaman Badru, dkk. 2007. Media dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka

pembejaraan berlangsung maka alangkah baiknya saat proses pembelajaran diselingi dengan bermain.

Manfaat alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran tidak hanya untuk anak alat permainan edukatif ini juga bermanfaat untuk pendidik guna menunjang proses pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran. Alat permainan edukatif ini memiliki beberapa manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2004) menyatakan bahwa manfaat alat permainan edukatif diantaranya adalah:<sup>21</sup>

1. Mengandung kesesuaian dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini, kemampuan dan usia anak didik sehingga tercapai indikator kemampuan yang harus dimiliki oleh anak.
2. Mengaktifkan alat indera secara kombinasi sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat anak usia dini.
3. Memiliki nilai efisiensi sehingga mudah dalam pengadaan dan penggunaannya. Selain memiliki manfaat, alat permainan edukatif juga memiliki beberapa fungsi yang ditujukan untuk perkembangan anak usia dini.
4. Memiliki kemudahan dalam penggunaan bagi anak usia dini sehingga lebih mudah terjadinya interaksi, memperkuat tingkat pemahaman dan mengembangkan daya ingat anak.
5. Membangkitkan minat sehingga mendorong minat anak untuk melakukannya.

Manfaat alat permainan edukatif Menurut Suryadi (2007), bahwasanya manfaat alat mainan edukatif sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan motorik. Stimulasi untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak dapat diperoleh saat menjumput mainan, meraba, memegang dengan kelima jarinya, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan motorik kasar didapat anak saat menggerakkan

---

<sup>21</sup> Mulyadi. 2004. *Bermain dan Kreativitas Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta. Papas Sinar Sananti

mainannya, melempar, mengangkat, memukul dan lain sebagainya.

2. Melatih konsentrasi. Alat permainan edukatif dirancang untuk menggali kemampuan anak, termasuk kemampuannya dalam berkonsentrasi. Saat menyusun puzzle katakanlah anak dituntut untuk fokus pada gambar atau bentuk yang ada di depannya, ia tidak berlari-larian atau melakukan aktifitas fisik lain sehingga konsentrasinya bisa lebih tergal. Tanpa konsentrasi, bisa saja hasilnya tidak memuaskan atau tidak berhasil dalam menyusun puzzle.
3. Mengembangkan konsep sebab akibat. Contohnya dengan memasukkan benda kecil ke dalam benda yang besar, anak-anak akan memahami bahwa benda yang lebih kecil bisa dimuat ke dalam benda yang lebih besar, Seperti halnya memasukan pensil kedalam botol. Sedangkan benda yang lebih besar tidak dapat masuk ke dalam benda yang lebih kecil. Ini adalah pemahaman konsep sebab akibat yang sangat dasar.
4. Melatih bahasa dan wawasan. Alat permainan edukatif sangat baik digunakan dengan penuturan cerita. Hal ini akan memberikan manfaat tambahan untuk anak, yaitu dengan meningkatkan kemampuan bahasa dan keluasan wawasan anak usia dini.
5. Mengenalkan warna dan bentuk. Dari alat permainan edukatif, anak dapat mengenal ragam atau variasi bentuk dan warna. Ada benda yang berbentuk kotak, segi empat, bulat, dengan berbagai warna, biru, merah, hijau dan lainnya.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang memiliki nilai pendidikan saat digunakan oleh anak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan alat permainan edukatif (APE) dalam proses pembelajaran anak dapat belajar

---

<sup>22</sup> Suryadi. 2007. Cara Efektif Pemahaman Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: EDSA Mahkota

dan menambah wawasan ilmu yang didapatkannya melalui pengalaman yang real dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) atau media permainan yang kreatif dan inovatif sehingga anak belajar berdasarkan kebutuhannya. Alat Permainan Edukatif bertujuan untuk memberikan rangsangan ilmu pendidikan kepada anak melalui permainan-permainan yang sudah terancang khusus untuk pendidikan anak. Permainan Edukatif di rancang sesuai dengan batasan ilmu pendidikan anak usia dini. Seperti halnya, Puzzle angka, huruf, mewarnai, balok-balok, kartu kata, dan lain sebagainya.

**g. Karakteristik alat permainan edukatif (APE)**

Dalam membuat Alat Permainan Edukatif yang baik, maka bagi guru maupun orang tua perlu untuk mengetahui bagaimana kriteria atau karakter umum APE yang baik bagi anak usia dini, diantaranya yaitu:

1. kesesuaian (relevansi), yaitu APE harus disesuaikan dengan karakteristik anak, rencana kegiatan belajar, indikator kemampuan.
2. kemudahan yaitu mudah dibuat, dipergunakan.
3. kemenarikan yaitu bentuknya menarik, dan dapat menggugah anak untuk memainkannya.

Beberapa karakteristik alat permainan edukatif yang ditetapkan oleh pendidik dalam menerapkan permainan edukatif untuk anak usia dini sebagai berikut:

- a. Diperuntukkan bagi anak usia pra-sekolah (TK/RA) Permainan yang memang sengaja dibuat untuk merangsang berbagai kemampuan dasar pada anak usia pra-sekolah, jadi dengan begitu permainan disesuaikan dengan perkembangan anak dan kemampuan anak.
- b. Multifungsi Alat permainan edukatif bisa dilakukan untuk berbagai variasi perkembangan anak, sehingga stimulasi yang didapat anak juga lebih beragam. Selain untuk bermain, alat permainan edukatif juga dapat digunakan untuk belajar dan mencari pengalaman yang baru. Fungsi lain

- melakukan permainan edukatif adalah anak akan lebih kreatif, mandiri, sehat, lebih peka sosial, dan dapat melatih emosional anak.
- c. Melatih problem solving Dalam memainkan suatu permainan edukatif anak diminta untuk melakukan problem solving. Permainan edukatif harus dapat membuat anak berfikir agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Misalnya: dalam permainan fisiknya seperti permainan petak umpet anak harus bisa berfikir dimana perkiraan tempat-tempat strategis yang digunakan temannya untuk bersembunyi.
  - d. Melatih konsep-konsep dasar Melalui permainan edukatif, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan dasarnya seperti mengenal bentuk, mengenal warna, mengenal mata angin, mengenal aneka macam rasa, dan mengenal perasaan. Permainan edukatif yang seperti ini dapat dilakukan sendiri, berkelompok bersama teman-teman dan bersama guru atau orang tua
  - e. Dapat melatih ketelitian dan ketekunan Dengan permainan edukatif, anak tidak hanya sekedar menikmati mainannya saja tetapi juga dituntut untuk teliti dan tekun ketika mengajarkannya. Permainan edukatif yang dapat melatih ketelitian dan ketekunan seperti bermain, membaca, menulis, mengeja, bermain puzzle, bermain musik, bermain berhitung, bermain teka-teki.
  - f. Merangsang kreativitas Permainan edukatif ini mengajak anak untuk selalu kreatif lewat berbagai variasi permainan yang dilakukan. Bila sejak kecil anak terbiasa untuk menghasilkan karya, lewat permainan rancang bangun mainan kayu misalnya. Kelak dia akan

lebih berinovasi untuk menciptakan suatu karya tidak hanya mengekor saja.<sup>23</sup>

#### **h. APE yang digunakan dalam penelitian**

Alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dalam perencanaan pembuatannya mempertimbangkan karakteristik anak dan ditujukan untuk membangun berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Jadi setiap alat permainan edukatif dapat difungsikan secara multiguna. Sekalipun masing-masing alat mempunyai kekhususan, yang berarti mengembangkan aspek perkembangan tertentu pada anak, tidak jarang satu alat dapat meningkatkan lebih dari satu aspek perkembangan. Alat permainan edukatif memang ditujukan dengan tujuan peningkatan perkembangan aspek anak seperti aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini alat permainan edukatif (APE) yang digunakan adalah APE Puzzle yang digunakan untuk mempermudah dan membantu anak untuk pengenalan nilai-nilai moderasi beragama. APE Puzzle ini dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan pengenalan nilai-nilai moderasi beragama dengan komunikasi satu arah dan dua arah karena APE ini dapat dimainkan secara individu maupun kelompok.

Jenis APE yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis media visual dikarenakan pesan pembelajaran dapat diterima anak didik melalui indera penglihatan. APE Puzzle menggunakan desain grafis bahan bekas sebagai pembawa pesan pembelajaran. Oleh karena itu, pesan yang akan disampaikan diterapkan ke dalam gambar-gambar komunikasi visual. APE Puzzle yang berbasis visual dapat merangsang pemahaman dan memperkuat ingatan anak melalui gambar dan warna yang menarik.

Bermain puzzle merupakan aktivitas yang menyenangkan dan latihan yang baik untuk otak

---

<sup>23</sup> Hijriati, Peranan dan Manfaat APE untuk mendukung Kreativitas Anak Usia Dini, Dosen PAUD FKIP Unsyiah Banda Aceh, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> ( Diakses pada tanggal 04 September 2018)

anak. Membuat puzzle sendiri akan jauh lebih mengasyikkan dan menambah kesan baru pada aktivitas bermain puzzle. Tergantung pada alat yang tersedia, kamu dapat membuat puzzle kayu tradisional atau puzzle sederhana berbahan kardus.

Puzzle banyak sekali jenisnya dan banyak diperjualbelikan di toko buku, toko khusus menjual APE, atau di toko mainan anak. Tetapi kita bisa memanfaatkan kardus bekas yang ada di rumah untuk membuat puzzle sederhana.

Alat dan Bahan :

1. kardus bekas
2. Gunting
3. lem
4. Gambar hasil print (jenis buah-buahan, hewan, sayuran dll)

Cara pembuatan puzzle :

- pilih gambar atau desain. Kamu bisa mencetak foto untuk digunakan sebagai gambar puzzle, menggambar, atau bahkan menggunakan kartu, poster, atau gambar cetak apa pun.
- Pilih alas puzzle. menggunakan kardus berkualitas baik sebagai alas puzzle (tebal). Kardus akan lebih mudah ditangani dan dapat dipotong menggunakan gunting.
- Kumpulkan alat-alat. Selain gambar dan alas, kamu membutuhkan lem, pennis semprot, penggaris, dan pensil. Jika kamu menggunakan kardus, kamu membutuhkan gunting atau pisau kerajinan.
- Tempelkan gambar pada alas. Letakkan alas di atas kertas minyak atau kertas perkamen untuk melindungi bagian bawah alas. Balik alas. Semprot atau oleskan lem pada alas dan ratakan ke seluruh permukaan. Tempelkan gambar pada alas.
- Buatlah kotak-kotak. Balik puzzle dan posisikan gambar di bagian bawah. Pakai penggaris untuk menandai dan menggambar kotak-kotak berukuran 1,9 cm (untuk mendapatkan potongan puzzle yang lebih kecil dengan jumlah yang

banyak) atau berukuran 2,54 cm (untuk mendapatkan potongan puzzle yang lebih besar dengan jumlah yang sedikit).

- Gambar pola puzzle. Untuk membuat potongan puzzle, mulailah menambahkan gambar lingkaran dan soket (setengah lingkaran cekung dan cembung) di sisi-sisi kotak sehingga potongan-potongan puzzle akan saling terhubung sempurna saat puzzle telah dipotong. [5] Kamu juga bisa memilih bentuk segitiga terbalik dan menonjol, kotak, atau bentuk-bentuk lain.
- Potong puzzle. Jika puzzle terbuat dari kardus, ikuti pola yang telah kamu buat di bagian belakang puzzle dan gunakan gunting untuk memotongnya. Atau, jika kamu memakai pisau, posisikan puzzle menghadap ke bawah di atas alas potong dan potonglah dengan hati-hati. Kamu juga bisa memakai gergaji. Berhati-hatilah sehingga kamu tidak terluka. Saat kamu sudah memotong seluruh bagian, hapus sisa gambar pola.

Penggunaan media puzzle memiliki banyak manfaat untuk menstimulus enam aspek perkembangan anak usia dini. Melalui permainan puzzle maka anak dapat melatih ketangkasan jari, koordinasi mata dan tangan, mengasah otak, mencocokkan bentuk, melatih kesabaran, memecahkan masalah.

Terdapat beberapa manfaat penggunaan media puzzle, Syamsuddin Heriansyah mengatakan tentang manfaat media puzzle yaitu:

- a. Mengasah otak, kecerdasan otak anak akan terlatih karena dalam bermain puzzle akan melatih sel-sel otak untuk memecahkan masalah
- b. Melatih koordinasi tangan dan mata, bermain puzzle melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus mencocokkan kepingan-kepingan puzzle dan menyusunnya menjadi satu gambar yang utuh
- c. Melatih membaca, membantu mengenal bentuk dan langkah penting menuju pengembangan keterampilan membaca
- d. Melatih nalar, bermain puzzle dalam bentuk manusia akan melatih nalar manak karena anak akan

- menyimpulkan dimanaleak kepala, tangan, kaki dan lainnya sesuai logika
- e. Melatih kesabaran, aktivitas bermain puzzle akan melatihkesabaran karena saat bermain puzzle dibutuhkan kesabarandalam menyelesaikan permasalahan
  - f. Melatih pengetahuan, bermain puzzle memberikanpengetahuan kepada anak-anak untuk mengenal warna danbentuk. Anak juga akan belajar konsep dasar binatang, alamsekitar, jenis-jenis benda, anatomi tubuh manusia dan lainnya.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa alat permainan edukatif puzzle dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kecerdasan anak dan salah satu yang dapat dikembangkan yakni kemampuan kognitif .<sup>24</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pelengkap kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan APE(Alat Permainan Edukatif) Bahan Bekas di TK Pertwi 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2021-2022”. Hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di IAIN Kudus dan penelitian oleh perguruan tinggi lain :

1. Penelitian oleh Siti Friyanti (109 239) Sarjana Strata Satu (S1) pendidikan agama islam tahun 2013 Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus yang berjudul “Implementasi Penggunaan Metode Education games (Permainan Edukatif) Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Pada Sentra Agama DI KBIT (Kelompok Bermain Islam Terpadu) La Tansa Desa Cangkring Kec. Karanganyar Kab. Demak” penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti tidak menggunakan pengujian melainkan menggunakan permainan edukatif dan hanya membahas mengenai “Implementasi Penggunaan Metode Education games

---

<sup>24</sup> Heriansyah Syamsuddin, Brain Game Untuk Balita (Yogyakarta : Media Persindo, 2014), h. 78

(Permainan Edukatif) Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Pada Sentra Agama DI KBIT (Kelompok Bermain Islam Terpadu) La Tansa Desa Cangkring Kec. Karanganyar Kab. Demak”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan permainan edukatif. Perbedaannya terletak pada pengembangan kemampuan anak usia dini.

2. Penelitian oleh Dhea Luthfiana Pane (0308161032) Sarjana Strata Satu (S1) pendidikan islam anak usia dini tahun 2020 Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sumatra Utara Medan yang berjudul “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Dengan Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Konsep Bilangan Cacah Anak Usia 5-6 Tahun Tk Amanah Jl. Pimpong No.23 Tahun Ajaran 2019/2020” penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti tidak menggunakan pengujian melainkan menggunakan permainan edukatif dan hanya membahas mengenai “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Dengan Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Konsep Bilangan Cacah Anak Usia 5-6 Tahun Tk Amanah Jl. Pimpong No.23 Tahun Ajaran 2019/2020”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan alat permainan edukatif bahan bekas namun perbedaannya terletak pada proses pengembangan anak usia dini.

### C. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang menawarkan bahan yang mudah ditemukan dan bermanfaat yang ada di lingkungan sekitar adalah alat permainan edukatif (APE). Maka dari itu untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan, pemberian stimulasi dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran

termasuk stimulasi perkembangan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

**Tabel 2.1 Kerangka Berfikir**



**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara atau dapat dikatakan sebagai hasil penelitian yang masih memerlukan uji kebenarannya dengan cara pengamatan (empirik, pengelolaan, dan analisis data).<sup>25</sup> Jadi hipotesis adalah hasil jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Pada umumnya ada dua lambang dalam hipotesis yaitu Ho dan Ha. Ho diartikan sebagai hipotesis yang tidak memiliki pengaruh dengan variabel yang dihubungkan, sedangkan Ha diartikan sebagai hipotesis yang memiliki pengaruh antara kedua variabel.

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan kerangka berpikir yang sudah diuraikan di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : tidak berpengaruh secara signifikan antara alat permainan edukatif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 2 tanjungrejo jekulo kudus.

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke-22, Hal. 63.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara antara alat permainan edukatif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 2 tanjungrejo jekulo kudus.

